

## **PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**

Siti Anisa Fitriani  
PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Serang  
sitianisafitriani7@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The formation of children's social behavior is influenced by various factors. The main environment that is very responsible for the continuity of education is family, community, government (school). So the purpose of this study is to find out how the role of the school environment on the development of social behavior of elementary school students. This research uses a qualitative approach by using the literature study research method. Data collection techniques in the form of documentation sourced from journal articles. The results of this study indicate that the school environment plays a very important role in the development of children's social behavior, such as by carrying out routine school activities, how the social role of teachers and the role of peers. The school environment plays a role in the formation of children's social behavior can be realized by forming good habits - good habits are expected to be able to realize good social behavior. In addition, the family also has an important role in the formation of students' social behavior, how the family becomes a good control and example in students' social behavior.*

*Keywords: School Environment, Development, Social Behavior*

### **ABSTRAK**

Pembentukan perilaku sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lingkungan utama yang sangat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, pemerintah (sekolah). Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran lingkungan sekolah terhadap perkembangan perilaku sosial siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi bersumber dari artikel jurnal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat berperan terhadap perkembangan perilaku sosial anak seperti diantaranya dengan melakukan kegiatan rutin sekolah, bagaimana peran sosial guru dan adanya peran teman sebaya. Lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan perilaku sosial anak dapat diwujudkan dengan membentuk kebiasaan - kebiasaan baik diharapkan mampu mewujudkan perilaku sosial yang baik. Selain itu keluarga juga

memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, bagaimana keluarga menjadi kontrol dan contoh teladan yang baik dalam perilaku sosial siswa.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Perkembangan, Perilaku Sosial

### **A. Pendahuluan**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dewi et al. (2020) mengatakan bahwa perkembangan akan berlangsung secara maksimal apabila sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing – masing. Menurut Yusuf & Samsu. (2006) perkembangan pada hakikatnya merupakan suatu perubahan yang berkesinambungan dan progresif yang berasal dari dalam diri anak dari ia mulai berada di dunia sampai meninggal. Hurlock Menyebutkan perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang progresif yang terjadi sebagai akibat dari interaksi atau pengalaman. Perkembangan anak akan berlangsung secara optimal tentunya jika berkembang sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya. Anak usia 6 sampai dengan 12 tahun dalam kategori usia Sekolah Dasar. Perkembangan anak juga memiliki

pola – pola tersendiri yang khas sesuai dengan aspek perkembangan. Salah satu aspek perkembangan pada anak usia SD yaitu perkembangan sosial.

Mayar, Maria dan Amalia. (2018) mengartikan perkembangan sosial sebagai kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam berinteraksi. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Kaffa et al. (2021) menjelaskan mengenai perkembangan sosial yaitu pencapaian anak dalam interaksi sosialnya dalam hal bergaul, beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap norma – norma yang berlaku. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam hal berinteraksi, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku.

Perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi

yang berhubungan dengan orang lain. Pembentukan perilaku sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Lingkungan utama yang sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, pemerintah (Sekolah) ketiganya sering disebut dengan tripusat pendidikan yang masing – masing lingkungan tersebut tentunya memiliki peranan yang saling melengkapi. Istilah Tripusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki arti yaitu pendidikan di lembaga pendidikan, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga. Ketiganya sering disebut sebagai lingkungan pendidikan sosial anak, dimana pendidikan berlangsung pada lingkungan tersebut. Perilaku sosial pada anak akan dapat terbentuk dengan berbagai macam faktor, salah satu lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan pribadi anak terbentuk. Terutama pada anak usia sekolah

dasar yang memang masih dalam fase perkembangan operasional konkret. Pada usia tersebut masih sangat memungkinkan seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang – orang di lingkungan sekitarnya dan bukan tidak mungkin pula untuk dapat diarahkan.

Lingkungan sekolah tentunya harus dapat menjadi tempat yang dapat mengembangkan segala potensi dari seorang anak didiknya. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri atau menjadi tempat dimana berlangsungnya proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah menjadi kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perkembangan potensi potensi siswa

Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah pun merupakan bagian dari lingkungan sosial anak. Sehingga sekolah pun mempunyai peran dalam perkembangan karakter dan perilaku anak. Dari pendapat diatas sudah seharusnya peran guru sebagai bagian dari sekolah yang tentunya berhubungan langsung

dengan anak di kelas mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku anak. Melalui program – program sekolah diharapkan dapat menjadi anak didik yang berperilaku unggul.

Pergaulan, pertemanan, interaksi, lingkungan dan yang lainnya saling memberikan pengaruh satu sama lain, dengan demikian hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui peranan lembaga pendidikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Peranan lembaga pendidikan mempunyai tugas sebagai pengarah, pembimbing dan tentu sebagai pemberi teladan baik untuk seluruh warga sekolahnya melalui pengajaran dan program – program sekolah yang dilakukan secara rutin. Tentu hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, dengan melihat bagaimana perilaku siswa dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui bagaimana “Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak”.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan cara untuk pengambilan data, Sugiyono (2017) bahwa secara umum pendekatan penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Data yang dikumpulkan dan diperoleh merupakan data sekunder yang berupa artikel jurnal ilmiah, situs internet, dan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal. Dasar dari pengambilan artikel tersebut adalah adanya landasan teori yang dapat dijadikan pedoman ketika melakukan pemecahan masalah.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku.

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, sehingga dari tujuan pendidikan dapat terwujud dengan maksimal. Semua warga sekolah harus dapat melaksanakan apa yang menjadi tugas daripada dirinya. Kepala sekolah bertindak sebagai kepala sekolah yang dapat mengawasi dan membuat kebijakan bagaimana program sekolah dapat terealisasi. Guru sebagai model teladan untuk para siswanya, serta masyarakat disekitar lingkungan sekolah dapat meninjau bagaimana

kegiatan kependidikan di sekolah tersebut. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan perilaku dan pribadi anak.

Lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh bagaimana temannya di lingkungan sekolah, ibu bapak guru bagaimana sikapnya tentu akan meniru apa yang dia lihat di lingkungan sekolahnya. Tentu dengan komunikasi akan dapat mendorong pembentukan perilaku menuju ke lebih baik. Pengembangan potensi siswa, pembentukan perilaku sosial siswa dapat dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah sebagai berikut: upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin. Dalam upacara bendera, siswa dibiasakan untuk disiplin, tertib, tanggung jawab dan mencintai tanah airnya Indonesia, hal ini dapat dilihat saat siswa mengikuti kegiatan ini. Upacara menjadi kegiatan strategis untuk membiasakan anak dalam berperilaku baik. Bukan hanya itu, tetapi sebagai sarana untuk komunikasi kepala sekolah untuk

menyapa seluruh siswa secara bersamaan; Budaya literasi. Kegiatan membaca buku menjadi hal yang tidak terpisahkan karena salah satu cara untuk membentuk perilaku sosial siswa agar memiliki wawasan luas, dibiasakan untuk membaca buku. Pembiasaan shalat dhuha bersama dan yasinan. Masih dalam kecerdasan spiritual dengan pembiasaan pada kegiatan keagamaan, siswa dibimbing untuk shalat dhuha dan membaca Al Qur'an surat yasin secara bersama. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat.

Di lingkungan sekolah, siswa melakukan banyak kegiatan yang tidak lain adalah bagian dari proses pembentukan perilaku sosialnya. Melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta semua program yang ditetapkan di sekolah tersebut, itu semua adalah proses pembentukan perilaku sosial siswa.

Perilaku sosial guru juga dapat menjadi peran perkembangan perilaku sosial siswa. Seperti pada jurnal penelitian sebelumnya peran guru dalam membantu perkembangan perilaku sosial anak dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai – nilai

sosial melalui pembelajaran. Seperti pada nilai kemerdekaan, guru dapat mengimplementasikan dengan cara memberikan kesempatan dan kebebasan bagi siswa untuk bertanya kepada guru saat ada hal yang ingin dipertanyakan dan memberikan kebebasan bagi anak untuk berpendapat ketika guru memberikan pertanyaan atau umpan. Hal tersebut dapat mengembangkan sikap percaya diri dan berani pada siswa. Nilai toleransi diimplementasikan oleh guru yang memberikan penjelasan mengenai pentingnya bertoleransi dengan saling menghargai orang lain, saling menolong antar sesama, tidak membeda – bedakan dalam berteman dan menghormati pendapat orang lain. Nilai kejujuran diimplementasikan dengan cara guru pada saat proses pembelajaran menyuruh siswa mengumpulkan buku saat ulangan, mengingatkan siswa agar tidak mencontek saat ulangan dan dibiasakan agar siswa selalu mengakui kesalahan. Semua yang diberlakukan guru tersebut dalam rangka menanamkan nilai kejujuran pada masing masing siswa. Nilai menghormati kebenaran diimplementasi dengan melalui

proses pembelajaran dengan guru menerima masukan dari siswa saat guru salah dalam menerangkan, guru menegur siswa yang tidak memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung, dan menegur atau menghukum siswa yang telat masuk ke kelas. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menghormati peraturan yang sudah ada dan melaksanakannya sebagai bentuk menghormati nilai kebenaran. Perilaku sosial merupakan tingkah laku sosial yang kaitannya dengan nilai-nilai sosial seperti bertatakrama, bersopan santun, mematuhi aturan-aturan baik di sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan keluarga (Yudhistiani 2012: 10). Dalam menilai perilaku sosial yang berkaitan dengan tata krama, sopan santun dan menaati aturan dapat tercermin dari kebiasaan siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam menilai perilaku sosial dapat tercermin dari kebiasaan siswa baik yang berkaitan dengan tatakrama, sopan santun dan menaati aturan.

Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia. Habitus merupakan nilai sosial yang

dihayati manusia dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menjadikannya suatu kebiasaan dalam diri manusia tersebut. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Sesuai dengan konsep Bourdieu mengenai eksternalisasi yang terinternalisasikan maksudnya pengaruh luar ikut andil dalam membentuk perilaku siswa. Sesuai apa yang menjadi pemikiran Bourdieu, bahwa perilaku sosial siswa tidak hanya muncul dari diri siswa melainkan tercipta dari kondisi yang berada di luar dirinya, dalam hal ini keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan, karena faktor dari luar ini sangat penting bagi siswa untuk menciptakan habitus yang baik bagi siswa dan menciptakan perilaku sosial yang positif pula. Jika hal ini terwujud maka siswa akan kuat dalam menghadapi pengaruh dari luar. Habitus terlihat dari beberapa

aspek diantaranya gaya berpakaian siswa, cara berkomunikasi, pergaulan dan tata krama. Secara teoritik temuan penelitian ini mengukuhkan pandangan Pierre Bourdieu mengenai konsep habitus dan arena, meskipun tidak secara mutlak. Dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, sebagaimana dalam pemikiran Bourdieu bahwa habitus dan arena menghasilkan praktek, adalah pola yang dilakukan siswa. Pola ini membentuk suatu kebiasaan yang menjadi perilaku sosial siswa sehari-hari. Habitus yang demikian jika ditunjang dengan arena yang baik maka akan memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan. Tapi yang terjadi justru dalam usaha membentuk perilaku sosial ada beberapa siswa ini tidak ada perjuangan dari diri dan kurang maksimalnya perjuangan pihak lain sebagai arena. Sushanta (2014) menyatakan bahwa penelitian menggunakan media audio visual berpengaruh positif terhadap perilaku sosial bekerjasama dan menghargai pendapat teman serta perkembangan bahasa dalam komunikasi.

Sebagian besar meskipun tidak semuanya perilaku sosial siswa

dibangun berdasarkan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dan arena yang mendukung, sebagian kecil lainnya dorongan dari diri siswa. Perilaku sosial siswa pada umumnya sudah sesuai nilai-nilai sosial, dengan berpakaian sopan, cara berkomunikasi baik dengan memanfaatkan gadget sesuai batasannya, lebih fokus belajar dari pada pacaran dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat seperti mengaji. Kebiasaan seperti itu sebenarnya sudah terinternalisasikan sejak mereka kecil, mereka meniru apa yang diajarkan lingkungannya. Dalam pandangan Bourdieu kebiasaan yang selama ini berkembang di keluarga, masyarakat dan sekolah ditiru siswa akhirnya sudah menjadi habitus dari siswa tersebut. Sekolah sebagai institusi formal telah melaksanakan perannya dengan maksimal, semua siswa diperlakukan sama dan mendapatkan pembelajaran yang sama baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, namun keluarannya akan berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya terutama dari sikap afektif.

Dibutuhkan juga peran aktif keluarga dalam membentuk perilaku siswa, namun sayangnya selalu ada saja untuk beberapa keluarga belum melaksanakan perannya secara maksimal dengan alasan yang diyakini mereka benar. Kemudian ketika terjun di masyarakat dihadapkan pada situasi tertentu, dalam hal ini pergaulan siswa sangat menentukan. Jika siswa mendapat lingkungan baru yang baik maka tidak akan ada masalah, namun jika mendapat lingkungan yang tidak baik siswa akan mudah terbawa arus.

Siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ditanamkan, kecenderungan perilaku baik yang ditunjukkan siswa merupakan peran keluarga yang memberi perhatian lebih dan membatasi siswa untuk bergaul dan mendorong siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif. Selanjutnya siswa yang tidak sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai sosial yang telah ditanamkan, salah satu penyebabnya adalah orang tua dari kedua siswa terlalu memanjakan siswa, namun minim perhatian karena lebih sibuk bekerja, sedangkan satu lainnya sebenarnya

mendapat perhatian lebih, namun dorongan dari dalam dirinya yang begitu kuat dan pergaulannya dengan orang yang lebih dewasa memberi pengaruh negatif yang berdampak pada perilaku sosial siswa tersebut. Selanjutnya tidak hanya peran guru saja, didalam lingkungan sekolah teman sebaya pun sangat memberi peran terhadap perkembangan sosial anak.

Peran teman sebaya di sekolah tentunya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral dan emosional bagi anak. Teman sebaya adalah adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic (2016) mengatakan bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. Santrock (2003) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Berbagai persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok

pergaulan teman sebaya, yang akan mempengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing.

Kiuru (2008) menyatakan bahwa lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya menjadi lingkungan signifikan bagi perkembangan remaja. Calvo (2008) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh rekan mereka, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku remaja.

Lingkungan teman sebaya tentunya memiliki peran bagi anak di manapun berada, tak terkecuali di sekolah. Lingkungan teman di sekolah juga memiliki peran tersendiri bagi siswa di sekolah tersebut. Wulansari (2009) menjelaskan bahwa peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Merton (2007) menjelaskan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Peran

akan menentukan apa yang dilakukan seorang individu bagi masyarakat, serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, dan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang dalam kelompoknya

Teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial bagi siswa. Desmita (2009) menyatakan bahwa salah satu peran teman sebaya adalah meningkatkan ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial tersebut bermacam-macam, salah satu ketrampilan sosial yang muncul dalam pergaulan teman adalah kerjasama. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka belajar bekerjasama dalam berbagai hal seperti dalam hal belajar, mengerjakan tugas, dan menjalankan hobi. Kerjasama tercermin pada saat siswa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Siswa mengungkapkan bahwa mereka biasanya saling bertanya mengenai

tugas sekolah, kemudian belajar bersama di rumah salah satu siswa. Selain itu, pihak sekolah juga menyediakan wadah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, siswa banyak belajar mengenai kerjasama, seperti pembagian kerja dalam prakarya, pramuka, dan yang lainnya. Dari hal tersebut, maka siswa akan belajar untuk bekerjasama menyelesaikan tugas, serta belajar bertanggungjawab sesuai tugas masing-masing. Selain itu, ada beberapa anak yang melakukan kerjasama dalam melaksanakan hobi. Hobi tersebut disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun dalam kegiatan keseharian siswa di luar sekolah. Kerjasama dalam hobi tersebut tercermin ketika anak - anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga. Dalam kegiatan tersebut, siswa akan belajar untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam satu tim, untuk mencapai tujuan yang sama. Selain dalam kegiatan di sekolah, siswa juga

sering menyalurkan hobi bersama di luar sekolah.

Teman sebaya mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri siswa, sesuai dengan peran baru yang diperoleh dalam kelompoknya. Syamsu (2009) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya berperan memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku sosial mereka. Tingkah laku sosial diperoleh dari peran sosial baru yang didapatkan remaja dalam kelompok pergaulannya. Ahmadi (2007, pp.193-195) mengatakan bahwa teman sebaya menjadi sarana untuk mempelajari peranan sosial yang baru. Siswa menyatakan bahwa selama bergaul dengan teman sebaya, mereka belajar untuk mengontrol diri, tidak mudah marah, dan tidak mementingkan diri sendiri. Siswa juga belajar untuk memainkan peranan baru sebagai seorang sahabat, pemimpin, bahkan musuh bagi siswa lain. Dengan berbagai peran baru tersebut maka siswa akan belajar untuk mengontrol diri dan memerankan peran baru yang didapatkan dalam kelompoknya.

Teman sebaya juga mengajarkan ketrampilan memecahkan masalah. Schneider (2000) mengatakan bahwa peer groups atau teman sebaya mengajarkan berbagai hal kepada anak, salah satunya adalah mengajarkan ketrampilan dalam memecahkan masalah terutama terhadap sesama anggota kelompok. Santrock (2007) juga menyatakan bahwa dalam lingkungan teman sebaya, anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Siswa menyatakan bahwa dalam kelompok teman sebaya, mereka belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan. Mereka belajar mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, kemudian mencari solusi bersama. Masalah tersebut juga beraneka ragam, seperti masalah belajar, masalah kedisiplinan, maupun masalah yang berkaitan dengan

pribadi siswa. Terkadang, siswa juga meminta saran dari guru untuk menyelesaikan permasalahan, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun permasalahan pribadi.

Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi bagi siswa lainnya. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya, berinteraksi, mengembangkan relasi, dan belajar untuk bertingkah laku berdasarkan patokan atau norma yang diakui oleh masyarakat. Teman sebaya berperan sebagai salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi siswa, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku siswa lainnya. Siswa akan mempelajari berbagai kemampuan yang baru, yang berbeda dengan apa yang mereka dapatkan dalam keluarga. Siswa akan mempelajari nilai, norma, kultur, peran, dan hal lain yang dibutuhkan untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas, khususnya di lingkungan sekolah.

Teman sebaya sebagai agen sosialisasi tercermin dari kebiasaan mereka untuk saling mengingatkan

mengenai aturan - aturan sekolah. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka akan menegur teman yang lain ketika melanggar aturan seperti membuang sampah sembarangan, berperilaku tidak disiplin, serta membolos sekolah atau membolos kegiatan ekstrakurikuler. Dengan saling mengingatkan, saling menegur, terutama dalam hal kedisiplinan, maka hal tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa teman sebaya dapat menjadi salah satu agen sosialisasi siswa di lingkungan sekolah.

Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak didik. Di sekolah siswa melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai keberhasilan belajar. Dalam proses belajar muncul sikap dan perilaku siswa yang mengganggu proses belajarnya di kelas. Perilaku siswa yang mengganggu proses belajar mengajar tersebut perilakunya menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut ada yang berpengaruh terhadap dirinya sendiri dan ada yang berpengaruh pada orang lain.

Peran teman sebaya belum sepenuhnya mengarah kepada hal-

hal dan kebiasaan yang baik, sehingga perlu dilakukan pengawasan terhadap perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya di sekolah. Pihak sekolah sebagai pihak yang berwenang untuk mengatur siswa di lingkungan sekolah, perlu untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kelompok teman sabayanya ketika berada di sekolah.

Perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa terkait dengan pengawasan terhadap pergaulan siswa. Hal tersebut dikarenakan pembangunan karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sehingga pembentukan karakter di sekolah, dapat terus dipertahankan dalam pergaulan siswa di rumah dan di lingkungan masyarakat umum. Pemberian sanksi perlu dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya untuk menertibkan dan mensosialisasikan tata tertib dan nilai-nilai karakter yang sudah diprogramkan sekolah, sehingga kecil kemungkinan siswa untuk melakukan

tindakan membangkang terhadap aturan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah sangat berperan terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Lingkungan sekolah berperan dalam perkembangan perilaku sosial siswa diantaranya dengan melakukan kegiatan rutin sekolah, seperti : upacara bendera, budaya literasi, proses pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta semua program yang ditetapkan di sekolah tersebut, itu semua adalah proses pembentukan perilaku sosial siswa. Perilaku sosial guru, peran guru dalam membantu perkembangan perilaku sosial anak dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai – nilai sosial melalui pembelajaran. Seperti contohnya anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan kebebasan untuk berpendapat, hal ini untuk melatih kepercayaan diri anak. Nilai toleransi, dan nilai kejujuran. Selain peran guru, teman sebaya pun turut berperan terhadap perkembangan perilaku sosial siswa

diantaranya megajarkan untuk saling bekerjasama, mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri, mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan sebagai agen sosialisasi anak.

Peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial dapat diwujudkan dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan dilingkungan sekolah dengan kebiasaan yang baik tersebut diharapkan pembentukan perilaku sosial pada siswa akan menunjukkan kepada perilaku sosial yang baik.

Selain itu keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, lingkungan keluarga yang memiliki waktu cukup banyak dalam aktivitas siswa dibandingkan dengan lingkungan sekolah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Bagaimana keluarga menjadi kontrol dan contoh teladan yang baik dalam perilaku sosial siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Kurniawan, Y., & Sudrajat , A. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter siswa

- MTs (Madrasah Tsanawiyah).  
*SOCIA : Jurnal Ilmu - Ilmu Sosial*, 14 (2), 1-12.
- Matanari, C., Gaol, R. L., & Simarmata, E. (2020). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6 (2), 294-300.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 895-902.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. (2016). Implementasi Nilai - Nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5 (2), 113-119.
- Makmun, A. S. (2016). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: ROSDA.